**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu memiliki keunikan masing-masing. Keunikan adalah ciri khas yang menjadi karakteristik individu, termasuk di dalamnya adalah anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu ABK yang memiliki keunikan adalah anak *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* menurut klasifikasinya termasuk anak tunadaksa yang mengalami gangguan pada sistem *cerebral*. keunikan pada anak *cerebral palsy* tersebut memiliki berbagai hambatan, seperti hambatan gerak. Hal tersebut menyebabkan kesulitan gerak pada anak dan menghambat anak dalam melakukan aktivitas khususnya aktivitas sehari-hari anak yaitu bantu diri (*Activity Daily Living*). Anak *cerebral palsy* kurang mampu melakukan kegiatan sehari-harinya seperti makan, minum, berpakaian, dan mandi secara mandiri, akibatnya anak *cerebral palsy* kurang memiliki kemandirian dalam mengurus dirinya sendiri.

Gangguan motorik yang terjadi pada anak *cerebral palsy* menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang menggunakan kemampuan motorik khususnya kegiatan sehari-hari anak yaitu bantu diri (*Activity Daily Living*). Assjari, (1995: 97) mengemukakan bahwa “Kegiatan ADL meliputi kebersihan badan, makan minum, berpakaian, berhias, keselamatan diri, dan adaptasi lingkungan”. Kegiatan tersebut adalah materi yang dibutuhkan untuk anak *cerebral palsy* dalam mencapai kemandirian hidup. Materi-materi tersebut juga harus dikuasai anak *cerebral palsy* mengingat mereka juga membutuhkan kemandirian dalam kehidupan di masa yang akan datang.

1

Selain itu Efendi (2006:118) mengemukakan bahwa “*cerebral palsy* merupakan kelainan yang menyebabkan adanya gangguan pada aspek motorik karena adanya disfungsi otak”. Kelainan yang paling menonjol pada anak *cerebral palsy* yakni pada aspek motoriknya, akan tetapi juga mengalami gangguan penyerta lainnya seperti keterbatasan pada kemampuan sensorik, kecerdasan, gangguan bicara, komunikasi, serta gangguan emosi. Anak *cerebral palsy* kurang mampu melakukan kegiatan sehari-hari dalam mengurus dirinya sendiri. Pembelajaran bina diri merupakan program khusus di sekolah luar biasa. Pembelajaran bina diri merupakan proses penyampaian informasi atau pengetahuan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa dalam mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut berupa kemampuan mengurus dirinya sendiri atau melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri agar tidak bergantung pada orang lain dan dapat hidup seperti orang pada umumnya.

Departemen Pendidikan Nasional (2006: 4) menyatakan bahwa “berpakaian masuk dalam kompetensi mengurus diri dan terdapat pada mata pelajaran atau program bina diri”. Terdapatnya aktivitas berpakaian dalam sebuah program atau mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan menunjukkan bahwa aktivitas berpakaian adalah hal yang penting untuk dipelajari terutama untuk anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran berpakaian dilakukan dengan beberapa tahap, Wantah (2007: 188) menyebutkan tahapan berpakaian sebagai berikut:

1. Mengambil kemeja dari tempatnya,
2. Memperhatikan model kemeja (apakah kancing terletak di depan atau di belakang),
3. Membuka kancing kemeja,
4. Memasukkan kedua tangannya pada lengan kemeja kanan dan kiri,
5. Rapihkan kemeja tersebut dengan mempertemukan kelima kancing bawahkemeja bagian kiri dan kanan sehingga menjadi sejajar,
6. Kancingkan kemeja mulai dari atas ke bawah, atau sebaliknya sampai kemeja tersebut tertutup rapi.

Tahapan berpakaian tersebut juga dapat diterapkan pada anak *cerebral palsy*. Pentingnya berpakaian bagi anak *cerebral palsy* karena berpakaian memiliki manfaat dalam segi kesehatan, kerapian, kesopanan, dan keindahan, sehingga berpakaian adalah hal wajib yang dapat dilakukan anak *cerebral palsy* secara mandiri. Bagi manusia normal pada umumnya, berpakaian merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. .

Salim (1996: 22) menyatakan bahwa “spastik adalah kekejangan otot, gerakan yang otot-ototnya mengalami kekejangan dapat terjadi baik pada sebagian gerakan ataupun seluruhnya”. Akibat kepastikan tersebut, anak *cerebral palsy* tipe spastik kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari khususnya memakai kemeja lengan pendek.

Hambatan seperti kekejangan otot yang timbul menyebabkan anak *cerebral palsy* tipe spastik kesulitan untuk melakukan aktivitas berpakaian. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi awal di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa pada tanggal 15-18 Mei 2017 di temukan murid *cerebral palsy* tipe spastik (*Monoplegia)* berusia 11 tahunkelas dasar IV, mengalami hambatan dalam mengurus diri terutama memakai kemeja lengan pendek terlihat ketika pembelajaran bina diri berlangsung. Hal tersebut terjadi karena adanya kekejangan sehingga mengalami kekakuan otot-otot pada sebagian anggota gerak, tangan kiri dan kaki kiri, sehingga anak *cerebral palsy* tipe spastik belum mampu dengan baik untuk memasukkan kedua tangannya pada lengan kemeja kanan dan kiri, merapikan kerah kemeja, mengkancingkan kemeja mulai dari lubang kancing atas sampai lubang kancing kemeja bagian bawah dan merapikan kemeja. Mengingat pentingnya berpakaian bagi individu, maka berpakaian merupakan hal yang harus dipelajari oleh anak *cerebral palsy* tipe spastik. Selama ini, pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik telah dilaksanakan secara maksimal, akan tetapi hasil yang diperoleh belum optimal. Hal ini dikarenakan, terdapatnya keterbatasan dalam berbagai hal, salah satunya mengenai ketidak tetapan guru dalam menggunakan metode mengajar saat menyampaikan materi berpakaian. Pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik menggunakan metode ceramah serta media kartu bergambar tanpa unjuk kerja.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang muncul adalah bagaimana guru dapat membelajarkan anak *cerebral palsy*  lebih mudah dipahami melalui metode yang lebih tepat. Pemilihan metode mengajar yang tepat akan mempunyai andil yang besar dalam meningkatkan kemampuan berpakaian. Metode pengajaran yang baik adalah metode yang mampu mengantarkan anak dalam berbagai macam kegiatan terutama dalam hal memakai kemeja lengan pendek.

Ada beberapa macam metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam memakai kemeja lengan pendek. Salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran memakai kemeja lengan pendek adalah metode *drill* atau latihan. Anitah (2009: 118) menyatakan bahwa “ metode *drill* atau latihan adalah suatu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu ketrampilan tertentu”.

Dengan metode *drill* anak diajak langsung untuk mempraktekan bagaimana cara berpakaian secara bertahap dan berulang-ulang. Latihan yang dilakukan secara berulang-ulang diharapkan anak lebih terampil dalam berpakaian seiring berjalannya waktu.

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain yang dilakukan oleh Penelitian yang ditulis oleh Rijal Nurdiana (2015) dengan judul “Penggunaan Metode Latihan (*Drill*) pada Pembelajaran Pengembangan Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpakaian Anak *Cerebral Palsy* Kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta” adalah salah satu penelitian yang relevan dengan yang ditulis oleh peneliti. Hasil penelitian oleh Rijal Nurdiana menunjukkan bahwa penggunaan metode latihan (*drill*) dapat meningkatkan kemampuan berpakaian anak cerebral palsy kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

Penelitian yang di tulis oleh Aulia Widya Putri (2012) dalam penelitiannya berjudul “Peningkatan Keterampilan Mencuci Rambut Anak Tunagrahita Kategori Sedang Melalui Metode Latihan (*Drill*)”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan mencuci rambut dengan penggunaan metode latihan *(drill).* Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan metode latihan (*drill*) dapat meningkatkan keterampilan mencuci rambut anak tunagrahita kategori sedang.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa metode *drill* dapat meningkatkan hasil pembelajaran, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa penerapan metode *drill*  dapat meningkatkan kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada murid *cerebral palsy,* sehingga dalam penelitian ini akan diaplikasikan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV. Penulis ingin mengadakan penelitian yaitu penerapan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa.

Dengan metode *drill,* anak *cerebral palsy* tipe spastik langsung dihadapkan kepada gambaran konkrit dari konsep-konsep abstrak pada pembelajaran berpakaian. Pembelajaran ini tidak akan dapat diserap anak dengan satu kali penyampaian, sehingga anak *cerebral palsy* tipe spastik dibiasakan untuk melakukan aktivitas berpakaian, secara bertahap dan berulang-ulang agar siswa memahami dan memiliki keterampilan dalam berpakaian.

Metode *drill* ini berupa latihan berpakaian secara bertahap dan berulang sesuai dengan langkah-langkah berpakaian yang akan dilakukan oleh anak *cerebral palsy* tipe spastik. Akan tetapi, latihan berpakaian yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan anak *cerebral palsy* tipe spastik. Metode *drill* atau latihan juga merupakan metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan murid *cerebral palsy* pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena metode *drill* membuat murid untuk selalu berlatih. Dengan menggunakan metode *drill* atau metode latihan, murid *cebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa akan lebih mudah belajar memakai kemeja lengan pendek.

Melalui metode latihan dalam pembelajaran bina diri berpakaian, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*, sehingga siswa dapat melakukan pengembangan diri memakai pakaian secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Tahapan yang ada pada metode *drill* pembelajaran tata cara berpakaian yaitu mengenal bagian-bagian pakaian, memakai pakaian, mengancingkan pakaian dan merapikan pakaian.

Bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan di atas, maka dipandang perlu untuk mengangkat topik ini menjadi sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Drill* untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai Kemeja Lengan Pendek Pada Murid *Cerebral Palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa”.

**B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang telah diuraikan didalam latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah Bagaimanakah kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada murid *cerebral palsy* kelas dasar 1Vdi SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa melalui penerapan metode *drill*?

**C**. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:Untuk mengetahui peningkatan kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa melalui penerapan metode *drill .*

**D.** **Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan dalam pembelajaran ilmu pendidikan luar biasa terutama yang berhubungan dengan program bina diri.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini memilih manfaat bagi guru, siswa, dan sekolah terbatas pada subyek yang terkait dengan penelitian, yakni:

1. Bagi guru, penelitian ini memberikan informasi salah satu cara penanganan untuk meningkatkan kemampuan berpakaian pada murid *cerebral palsy*
2. Bagi murid, dalam penelitian ini ditemukan suatu metode yang efektif dalam latihan berpakaian.
3. Bagi kepala sekolah, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan penetapan pelaksanaan kurikulum mengenai alternatif pemilihan metode yang tepat dalam aktivitas berpakaian.
4. Manfaat bagi penulis Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan jika metode *drill* dapat dikembangkan sebagai sebuah cara atau teknik untuk meningkatkan kemampuan berpakaian murid *cerebral palsy*.

## BAB II

## KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kajian Tentang Metode *Drill***
3. **Pengertian Metode**

Salah satu tugas sekolah yaitu memberikan pengajaran kepada anak didik terutama anak berekebutuhan khusus. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, disamping mengembangkan kemampuan dalam hal mengurus diri. Setiap metode pembelajaran yang digunakan bertalian dengan tujuan belajar yang ingin dicapai.

Sumantri dan Permana (1999:134) mengemukakan bahwa:

Metode merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.

Majid (2014:150) juga memberikan pendapat bahwa “metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Djamarah dan Zain (2009: 40) yang mengemukakan bahwa “metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

10

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah disusun agar tercapai dengan memuaskan dan optimal.

1. **Pengertian Metode *Drill***

Metode *drill* (latihan) merupakan suatu cara yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti dalam hal berpakaian. Metode *drill* pada umunya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian dari metode *drill.* Sudjana (2011: 27) mengemukakan bahwa “[metode *drill*](http://www.sarjanaku.com/2012/04/metode-drill-pengertian-prinsip-tujuan.html) [a](http://www.sarjanaku.com/2012/04/metode-drill-pengertian-prinsip-tujuan.html)dalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen”. Roestiyah (2012: 125) juga berpendapat bahwa metode *drill* adalah “suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa melakukan kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari”.

Pendapat lain mengenai metode *drill* juga dikemukakan oleh Sugihartno, dkk (2007: 82) yang menyatakan bahwa “metode *drill* atau metode latihan adalah metode penyampaian materi melalui upaya penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa metode *drill* adalah suatu cara mengajar berupa latihan secara berulang yang bertujuan untuk diperolehnya suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan tertentu.

1. **Tujuan Metode *Drill***

Kemampuan dan kebutuhan anak masing-masing dapat tersalurkan atau dikembangkan dengan adanya tujuan latihan akan betul-betul bermanfaat bagi anak untuk menguasai kecakapan hidup sehari-hari.

Roestiyah (2012: 126) menyatakan tujuan dari metode *drill* adalah:

1)Peserta didik memiliki keterampilan motorik/ gerak 2) peserta didik dapat mengembangkan kecepatan intelek 3) peserta didik memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain.

Ketiga tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Peserta didik memiliki keterampilan motorik/ gerak.

Pada dasarnya *drill* atau latihan merupakan sebuah aktivitas yang menuntut adanya gerakan dari anggota tubuh, sehingga dengan adanya latihan tersebut peserta didik secara perlahan diharapkan dapat memiliki keterampilan motorik yang baik.

1. Peserta didik dapat mengembangakan kecepatan intelek

Penggunaan metode *drill* secara berulang dan terus-menerus diharapkan dapat mengembangkan kecepatan intelek peserta didik, seperti meningkatnya kemampuan berhitung.

1. Peserta didik memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain

Berdasarkan tujuan metode *drill* yang telah dikemukakan di atas, fokus penelitian ini merujuk pada tujuan memiliki kemampuan motorik atau gerak agar anak terbiasa dalam menggunakan sesuatu seperti berpakaian.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Metode *Drill***

Setiap metode tentu memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Adapun kelebihan metode *drill* menurut Dzamara dan Zain (2009: 96) adalah:

1. Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf dan lain-lain
2. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan dalam pelaksanaannya
3. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya
4. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang membuat gerakan-gerakan yang komplek, rumit, menjadi lebih otomatis.

Haryanto, dkk (2003: 41) juga mengemukakan kelebihan metode *drill* sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa segera terbentuk karena latihan dilakukan berulang- ulang.
2. Siswa siap menggunakan bahan yang telah dilatihkan karena telah terbiasakan.
3. Kemampuan mengingat bahan yang dilatihkan menjadi lebih lama.

Serupa dengan kelebihan metode *drill*, kelemahan metode *drill* juga diungkap oleh beberapa pendapat ahli. Dzamarah dan Zain (2009: 96) mengemukakan bahwa kelemahan metode *drill* adalah:

1. Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena peserta didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
2. Kadangkala latihan yang dilaksanakan merupakan hal yang monoton sehingga mudah membosankan.

Pendapat tersebut didukung oleh Hamid (2013: 217) yang mengemukakan kelemahan metode *drill* di antaranya adalah:

1. Menghambat bakat dan inisiatif siswa
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis pada lingkungan
3. Terkadang latihan yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan membosankan
4. Dapat menimbulkan verbalisme.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan kelebihan dan kelemahan metode drill.

Adapun kelebihan metode *drill* adalah:

1. Siswa memperoleh kecakapan motorik
2. siswa memperoleh pengetahuan praktis dan siap pakai, mahir dan lancar
3. menumbuhkan kebiasaan belajar secara continue dan disiplin diri, melatih diri, dan belajar mandiri.

Adapun kelemahan metode *drill* dapat ditegaskan sebagai berikut:

1. Latihan yang dilakukan secara terus-menerus adalah kegiatan monoton yang dapat membuat peserta didik bosan
2. Dalam latihan sering terjadi cara-cara atau gerakan yang tidak berubah sehingga menghambat bakat dan inisiatif siswa.
3. Dapat menimbulkan verbalisme
4. **Langkah-langkah Metode *Drill***

Menurut *Davies* (Sardiman, 2006: 23) ada beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *drill*. langkah-langkah metode *drill* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebelum latihan dilaksanakan hendaknya siswa diberi penjelasan mengenai arti atau manfaat dan tujuan dari latihan tersebut.
2. Latihan hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana kemudian ke tarap yang lebih komplek atau sulit.
3. Prinsip dasar pengerjaan latihan hendaknya telah diberikan kepada anak.
4. Selama latihan berlangsung, perhatikanlah bagian-bagian mana yang dianggap sulit oleh anak.
5. Perbedaan individu perlu diperhatikan.
6. Jika suatu latihan telah dikuasai anak-anak, tarap berikutnya adalah aplikasi.

Astati, dkk (2003: 36) juga mengemukakan bahwa:

Ada dua langkah dalam mengajarkan cara berpakaian kepada anak, pertama memperkenalkan perangkat-perangkat jenis pakaian yang akan diajarkan, kedua melatih memakai jenis pakaian yang akan diajarkan.

Kedua langkah tersebut juga dapat diajarkan untuk anak *cerebral palsy* tipe spastik.

Menurut Djamarah dan Zein, (2009: 89) bahwa Langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode *drill* yaitu “1) fase pemberian latihan, 2) langkah pelaksanaan latihan, dan 3) fase mempertanggungjawabkan latihan”. Dari ketiga langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fase Pemberian Latihan

Latihan yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan, sesuai dengan kemampuan siswa.

1. Langkah Pelaksanaan Latihan

Fase ini meliputi diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru, diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja, diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.

1. Fase mempertanggungjawabkan latihan

Fase ini meliputi penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan mengenai langkah-langkah metode *drill* bagi anak *cerebral palsy* akan tetapi disesuaikan

dengan langkah berpakaian yang telah dijelaskan menurut Djamarah dan Zein (2009: 89). Agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

1. Fase Pemberian Latihan

Menjelaskan tentang tujuan dan manfaat berpakaian

1. Fase Pelaksanaan Latihan
2. Mengambil kemeja dari tempatnya
3. Memasukkan tangan kanan pada kemeja lengan kanan
4. Menarik ujung kerah kearah lengan kiri
5. Memasukkan tangan kiri pada lengan kemeja kiri
6. Rapihkan kemeja dengan meluruskan ke 2 ujung kemeja atas dan bawah
7. Memasukkan kancing kedua pada lubang kancing
8. Menarik kancing keluar lubang kancing
9. Memasukkan kancing ketiga pada lubang kancing
10. Menarik kancing keluar lubang kancing
11. Memasukkan kancing keempat pada lubang kancing
12. menarik kancing keluar lubang kancing
13. Memasukkan kancing ke lima pada lubang kancing
14. Menarik kancing keluar lubang kancing
15. Merapihkan kemeja yang digunakan.
16. Fase Mempertanggungjawabkan Latihan

Memberikan tes perbuatan untuk melihat hasil latihan metode *drill*

1. **Hubungan antara Kemampuan Berpakaian Anak *Cerebral Palsy* dengan Metode *Drill***

Pada penelitian ini metode *drill* di peruntukkan bagi murid *cerebral palsy* yang belum mampu memakai kemeja lengan pendek dengan baik. Metode *drill* bagi anak *cerebral palsy* adalah sebuah cara yang diperuntukkan untuk anak *cerebral palsy*  yang belum mampu berpakaian dengan baik. Melalui metode *drill* yang berupa latihan memakai kemeja lengan pendek, diharapkan murid *cerebral palsy* lebih mudah mengingat tata cara berpakaian yang baik dan benar, sehingga keterkaitan metode *drill* dengan berpakaian adalah metode *drill* merupakan sebuah latihan dan berpakaian dapat ditanamkan kepada siswa dengan cara memberikan latihan secara bertahap dan berulang-ulang.

Model pembelajaran berpakaian menggunakan metode *drill* agar anak terbiasa dalam melakukan aktivitas berpakaian. Melalui penerapan metode *drill* atau latihan tersebut, anak akan dilatih secara bertahap dan berulang dalam memakai kemeja lengan pendek. Implementasi latihan berpakaian tersebut juga didukung oleh guru dengan pemberian latihan berpakaian. Guru memberikan contoh kepada anak *cerebral palsy* tentang memakai kemeja lengan pendek secara urut baik dan benar.

1. **Kajian Tentang Kemampuan Berpakaian**
2. **Pengertian Berpakaian**

Berpakaian merupakan salah satu program bina diri dalam pembelajaran. Wantah (2007: 186) mengemukakan bahwa “berpakaian atau berbusana merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia untuk menutupi, dan menghiasi tubuh agar berpenampilan menarik”. Pakaian juga adalah hal penting untuk menunjang penampilan, dengan pakaian manusia dapat memiliki kepercayaan diri dihadapan manusia lainnya, sehingga berpakaian memiliki manfaat dalam segi kesopanan, kerapian, dan kebersihan.

Sudrajat dan Rosida (2013: 53) mengemukakan bahwa:

Bina diri adalah suatu pembinaan dan latihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada ABK yang bersekolah di SLB maupun di sekolah inklusif atau regular yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk ABK.

Mumpuniarti (2001: 160) juga mengemukakan bahwa “bina diri *(self care skill)* adalah program yang dipersiapkan agar siswa hambatan mental mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhannya sendiri”.

Dari dua pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa bina diri adalah suatu program tentang kegiatan kehidupan sehari-hari pada ABK yang bertujuan untuk menolong dirinya sendiri.

1. **Kemampuan Berpakaian Anak *Cerebral Palsy***

Wantah, (2007: 186) mengemukakan bahwa “*Activity daily living* berpakaian pada anak *cerebral palsy* terbagi menjadi empat yaitu, pakaian dalam, pakaian luar, berkaos kaki dan bersepatu, dan bersandal”. Keempat aktivitas tersebut dapat diajarkan pada anak *cerebral palsy* dalam situasi yang nyata atau konkrit, seperti pendapat Mumpuniarti (2003: 73) yang menyatakan bahwa:

Keterampilan berpakaian yang terbaik diperkenalkan dalam situasi yang nyata, misalnya setiap habis mandi, pergi kesekolah, mengganti pakaian pada pagi hari, penting juga untuk menjadwal sesi mingguan dalam kelas pada perilaku berpakaian yang memerlukan perhatian khusus.

Menurut Assjari, (1995: 228) bahwa “terdapat dua aktivitas yang sering dilakukan dalam aktivitas berpakaian yaitu mengenakan pakaian dan melepas pakaian”. Pada beberapa anak dengan hambatan gerak termasuk didalamnya adalah *cerebral palsy,* aktivitas berpakaian adalah sesuatu yang sulit. Sehingga, yang pertama dan yang terpenting dalam aktivitas berpakaian anak *cerebral palsy* adalah usaha untuk mengurangi kesulitan tersebut. Pemberian motivasi dan dukungan kepada anak adalah salah satu cara agar anak mau berusaha dalam melakukan aktivitas berpakaian meskipun anak *cerebral palsy* memiliki beberapa masalah.

Berdasarkan beberapa masalah di atas, menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi anak *cerebral palsy* dalam berpakaian. Kesulitan tersebut menghambat kemandirian anak *cerebral palsy* dalam berpakaian, namun hal tersebut dapat dibantu oleh pendamping anak. Pendamping dapat membantu anak dalam berpakaian. Pendamping juga dapat sekaligus mengajarkan cara berpakaian yang benar serta mengenalkan jenis-jenis pakaian pada anak. Hal tersebut dapat memotivasi anak dalam kemampuan berpakaiannya. Untuk lebih meningkatkan kemampuan berpakaian anak, anak harus dilatih pada situasi yang nyata. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat membiasakan melakukan aktivitas berpakaian (memakai dan melepas) pada pagi dan sore hari baik secara mandiri maupun dengan bantuan. Dalam situasi nyata, anak-anak dapat dilatih mulai dari melepas pakaian dan kembali mengenakan pakaian yang bersih.

1. **Tata Cara Berpakaian Anak *Cerebral Palsy***

Mengenalkan perangkat atau bagian-bagian jenis pakaian merupakan hal penting yang harus diketahui anak *cerebral palsy* agar pembelajaran berpakaian dapat dilaksanakan dengan mudah. Seperti contoh, anak dikenalkan dengan kancing pakaian, kerah pakaian, saku pakaian, dan lain-lain. Melatih jenis pakaian yang akan diajarkan juga tak kalah penting, namun pelatih dapat mengajarkan anak berpakaian dengan jenis pakaian yang mudah digunakan ke yang sulit digunakan, seperti mengajarkan berpakaian kemeja lengan pendek.

Adapun tahap-tahap berpakaian kemeja yang di kemukakan oleh Wantah (2007: 188) yaitu:

1. Mengambil kemeja dari tempatnya
2. Memperhatikan model kemeja (apakah kancing terletak di depan atau di belakang)
3. Membuka kancing kemeja
4. Memasukkan kedua tangannya pada lengan kemeja kanan dan kiri
5. Rapihkan kemeja tersebut dengan mempertemukan kelim bawah kemeja bagian kiri dan kanan sehingga menjadi sejajar
6. Kancingkan kemeja mulai dari atas ke bawah, atau sebaliknya sampai kemeja tersebut tertutup rapi.

Tahapan lain menurut Casmini (2012: 27) dalam melatih menggunakan kemeja adalah:

1. Ambillah kemeja
2. Lihatlah bagian depan dan belakangnya
3. Gantunglah baju di pundak
4. Masukkan tangan kanan ke lubang tangan kanan
5. Masukkan tangan kiri ke lubang tangan kiri
6. Samakan ujung baju bagian bawah
7. Kancingkanlah baju satu persatu hingga lubang kancing habis
8. Rapikan baju

Tahapan berpakaian bagi anak *cerebral palsy* akan disesuaikan dengan tahapan berpakaian yang telah dijelaskan oleh Wantah dan Casmini. Namun, Ketentuan tahapan berpakaian menurut Wantah dan Casmini perlu di modifikasi pada tahap tertentu. Modifikasi tersebut berupa penambahan tahapan berpakaian untuk anak *cerebral palsy* tipe spastik yang telah disesuaikan. Penambahan tahapan berpakaian tersebut berupa merapikan kerah pakaian. Merapikan kerah pakaian adalah salah satu tahapan yang harus dilakukan anak *cerebral palsy* tipe spastik, karena kerah pakain yang rapi dan pakaian yang rapi dapat menambah keindahan dalam berpakaian.

Adanya tahapan berpakaian tersebut mempermudah anak dalam mengenakan pakaian khusunya pakaian kemeja. Sehingga, tahapan berpakaian bagi anak *cerebral palsy* tipe spastik adalah:

1. Mengambil kemeja dari tempatnya
2. Memasukkan tangan kanan pada kemeja lengan kanan
3. Menarik ujung kerah kearah lengan kiri
4. Memasukkan tangan kiri pada lengan kemeja kiri
5. Rapihkan kemeja dengan meluruskan ke 2 ujung kemeja atas dan bawah
6. Memasukkan kancing kedua pada lubang kancing
7. Menarik kancing keluar lubang kancing
8. Memasukkan kancing ketiga pada lubang kancing
9. Menarik kancing keluar lubang kancing
10. Memasukkan kancing keempat pada lubang kancing
11. menarik kancing keluar lubang kancing
12. Memasukkan kancing ke lima pada lubang kancing
13. Menarik kancing keluar lubang kancing
14. Merapihkan kemeja yang digunakan.
15. **Prinsip Pembelajaran Berpakaian Anak *Cerebral Palsy***

Wardani, dkk (2008: 20) mengemukakan bahwa:

Terdapat dua prinsip utama dalam memberikan pendidikan pada anak tunadaksa termasuk didalamnya anak *cerebral palsy,* prinsip tersebut adalah prinsip multisensory dan prinsip individualisasi. Kedua prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy*.

Adapun penjelasan kedua prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip *Multisensory*

Pembelajaran berpakaian pada anak *cerebral palsy* sedapat mungkin memanfaatkan dan mengembangkan indera-indera yang ada dalam diri anak karena banyak anak *cerebral palsy* mengalami gangguan indera.

1. Prinsip Individualisasi

Individualisasi mengandung arti bahwa titik tolak layanan pendidikan adalah kemampuan anak secara individu, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan anak mampu melakukan kegiatan belajar secara individu.

Pendapat lain tentang prinsip pembelajaran juga diutarakan oleh Assjari (1995: 158) bahwa:

Ada 10 prinsip umum pendidikan yaitu prinsip kasih sayang, prinsip keperagaan, keterpasuan dan keserasian antar ranah, pengembangan minat dan bakat, kemampuan anak, model, pembiasaan, latihan, pengulangan, dan penguatan.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpakaian**

Kemampuan berpakaian dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sudjana (2011: 39) mengemukakan bahwa “faktor internal adalah faktor yang datang dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya dan faktor eksternal adalah fakta diluar diri seorang peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai.”

Utomo (2007: 33) mengemukakan bahwa “faktor yang mempengaruhi keterampilan bina diri termasuk didalamnya berpakaian adalah faktor dari siswa, faktor dari sekolah dan faktor penghambat lainnya”.

Adapun penjabaran ketiga faktor tersebut adalah:

1. Faktor dari siswa
2. Setiap siswa mempunyai potensi kemampuan dasar dalam bidang keterampilan apabila dididik dan dilatih dengan intensif sesuai dengan bakat dan kemampuanya maka akan berkembang. (b) Siswa berkebutuhan khusus pada umumnya mempunyai kemampuan, kemauan dan semangat kerja yang kuat. (c) Setiap siswa rata-rata mempunyai kelebihan dalam melaksanakan pekerjaan tertentu yang sesuai dengan kemampuannya.
3. Faktor dari sekolah

Sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa. Di sekolah siswa berinteraksi dengan guru, teman sebaya dan di sekolah siswa memperoleh materi pelajaran dan latihan-latihan keterampilan bina diri

1. Faktor-faktor penghambat

Keterbatasan sarana penunjang dapat menghambat pemberian bimbingan belajar keterampilan bina diri.

1. **Kajian Tentang *Cerebral Palsy***
2. **Pengertian *Cerebral Palsy***

Kelainan pada sistem (*Cerebral*) didasarkan letak penyebab kelainannya yaitu di dalam sistem syaraf pusat (otak dan sum-sum tulang belakang). Kerusakan yang terjadi di dalam sistem syaraf pusat mengakibatkan kelainan yang krusial, karena di dalam syaraf pusat terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris dan lain sebagainya. Kelompok kerusakan bagian otak ini di sebut *Cerebral Palsy* (CP). Mumpuniarti (2001: 90) mengemukakan pendapat bahwa:

*Cerebral palsy* merupakan suatu kelainan yang sebabnya karena adanya gangguan-gangguan didalam otak dan kelainan tadi bersifat kekakuan yang dapat dilihat pada tubuh penderita, walaupun kelainan yang terdapat pada *cerebral palsy* belum tentu bersifat kekakuan, tetapi dapat juga bersifat lain, misalnya: getaran atau tidak ada kemampuan gerak.

Karyana dan Sri (2013: 34) mengungkapkan bahwa “penyandang “*cerebral palsy* mengalami kelainan pada sistem *cerebral* yakni sistem syaraf pusat”. Pendapat tersebut didukung oleh Mangunsong (2011: 26) yang menyatakan bahwa “*cerebral palsy* adalah bagian dari sindrom yang meliputi disfungsi motor, disfungsi psikologis, kelumpuhan dan gangguan emosi maupun tingkah laku akibat kerusakan otak”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang mengemukakan tentang *cerebral palsy*, maka dapat ditegaskan bahwa *cerebral palsy* adalah suatu kelainan gerak dan postur tubuh yang mengakibatkan disfungsi motor, disfungsi psikologis, kelumpuhan dan gangguan emosi maupun tingkah, akibat kerusakan atau cacat, luka atau penyakit pada jaringan yang ada didalam rongga tengkorak yang terjadi sebelum atau selama kelahiran atau pada usia dini.

1. **Klasifikasi *Cerebral Palsy***

Bakwin-Bakwin (Soemantri (1995:122) mengklasifikasikan *cerebral palsy* menjadi S*pasticity, Athetosis, Ataxia, Tremor,* dan *Rigidity.* Klasifikasi tersebut dapat dijelaskan sebagi berikut:

1. *Spasticity*

*Spasticity* adalah kerusakan yang terjadi pada *cortex cerebellum* yang menyebabkan *hyperactive reflex* dan *stretch reflex. Spasticity* dapat dibedakan menjadi paraplegia, quadriplegia, dan *hemiplegia*.

1. *Athetosis*

*Athetosis* merupakan kerusakan pada bangsal ganglia yang mengakibatkan gerakan-gerakan menjadi tidak terkendali dan tidak terarah.

1. *Ataxia*

*Ataxia* yaitu kerusakan pada *cerebellum* yang mengakibatkan adanya gangguan pada keseimbangan.

1. *Tremor*

*Tremor* yaitu kerusakan pada basal ganglia yang berakibat timbulnya getaran-getaran berirama, baik yang bertujuan maupun yang tidak bertujuan.

1. *Rigidity*

*Rigidity* yaitu kerusakan pada basal ganglia yang mengakibatkan kekakuan pada otot-otot.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa *cerebral palsy* dapat diklasifikan menjadi *spasticity, athetosis, ataxia, tremor, rigid,* dan campuran.

1. **Karakteristik *Cerebral Palsy***

Karakteristik anak *cerebral palsy* tidak jauh berbeda dengan anak tunadaksa lain. Wardani, dkk, (2008: 76) mengemukakan bahwa “karakteristik anak tunadaksa ditinjau dari beberapa segi antara lain karakteristik akademis, karakteristik sosial/ emosi dan karakteristik fisik/ kesehatan”.

Ketiga karakteristik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Karakteristik akademis

Karakteristik akademis anak tunadaksa meliputi ciri khas kecerdasan, kelainan persepsi, kognisi, dan simbolisasi. Kelainan kecerdasan pada anak *cerebral palsy*, beragam mulai dari tingkat *idiot* sampai dengan *gifted*. Kelainan persepsi yang pada ada anak tunadaksa terjadi karena saraf penghubung dan jaringan saraf ke otak mengalami kerusakan sehingga proses persepsi yang dimulai dari stimulus merangsang alat maka diteruskan ke otak oleh saraf sensoris, kemudian ke otak (yang bertugas menerima dan menafsirkan serta menganalisis) mengalami gangguan.

Kemampuan kognisi anak tunadaksa terbatas karena adanya kerusakan otak sehingga menganggu fungsi kecerdasan, penglihatan, pendengaran, bicara, rabaan dan bahasa. Gangguan pada simbolisasi disebabkan oleh adanya kesulitan dalam menerjamahkan apa yang didengar dan dilihat. Kelainan yang kompleks tersebut dapat memengaruhi prestasi akademiknya.

1. Karakteristik sosial/emosi

Karakteristik sosial/ emosional anak tunadaksa bermula dari konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain yang mengakibatkan mereka malas belajar, bermain dan perilaku salah lainnya. Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh anak tunadaksa dapat mengakibatkan timbulnya problem emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, penyendiri, dan frustasi. Problem tersebut banyak ditemukan pada anak tunadaksa dengan gangguan sistem *cerebral*.

1. Karakteristik fisik/ kesehatan

Karakteristik fisik/ kesehatan anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh adalah kecenderungan mengalami gangguan lain seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan lain-lain. Kelainan tambahan itu banyak ditemukan pada anak tunadaksa dengan *cerebral palsy*.

1. **Kerangka Pikir**

Murid *cerebral palsy* adalah murid yang mengalami keterbatasan fisik dan mengalami kesulitan gerak, terutama dalam hal memakai kemeja lengan pendek. Pada murid *cerebral palsy* tipe spastik, mereka sulit untuk melakukan gerakan-gerakan terutama gerak lokomotorik dan gerak manipulatif. Hal tersebut disebabkan karena murid *cerebral palsy* tipe spastik mengalami kekejangan otot serta acapkali mereka mengalami kekakuan. Kondisi tersebut membuat murid *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari termasuk untuk aktivitas memakai kemeja lengan pendek.

Memakai kemeja lengan pendek merupakan salah satu aktivitas sehari-hari yang penting. Memakai kemeja juga menggambarkan tentang kesopanan, kerapian dan kebersihan, sehingga berpakaian adalah salah satu dari beberapa materi dalam program bina diri yang harus dikuasai murid. Pembelajaran berpakaian untuk murid *cerebral palsy* berbeda dengan murid normal pada umumnya. Murid *cerebral palsy* membutuhkan suatu layanan khusus agar penyampaian materi berpakaian dapat diterima dengan baik.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan, anak *cerebral palsy* tipe spastik belum mampu berpakaian dengan baik dan benar. Upaya pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan memakai kemeja lengan pendek anak *cerebral palsy* tipe spastik dapat dilakukan dengan menerapkan metode *drill.*. Metode *drill* yang berupa latihan memakai kemeja lengan pendek dilakukan secara bertahap dan berulang agar anak terbiasa, namun juga disesuaikan dengan kemampuan anak. Pengulangan latihan dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali, hal tersebut dikarenakan agar latihan dapat berjalan dengan intens dan anak cenderung tidak bosan.

Penerapan metode *drill* secara bertahap dan berulang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak *cerebral palsy* dalam berpakaian. Metode tersebut dapat memotivasi anak *cerebral palsy* untuk belajar. Kemampuan berpakaian dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, murid *cerebral palsy* dapat memahami langkah-langkah dalam aktivitas berpakaian. Murid *cerebral palsy* juga akan terlatih untuk belajar dengan mandiri, sehingga mereka akan terampil dalam aktivitas berpakaian.

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan uraian kerangka pikir di atas maka di rumuskan pokok penelitian sebagai berikut:

Bagaimanakah penerapan metode *drill* dalam pembelajaran bina diri pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa?

Bagaimanakah kemampuan memakai kemeja lengan pendek sebelum dan sesudah penerapan metode *drill* pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa?

Apakah ada peningkatan kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa melalui penerapan metode *drill*?

## BAB III

## METODE PENELITIAN

## Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan ini di gunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada murid *Cerebral Palsy* Tipe Spastik kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa melalui penerapan metode *drill*.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, untuk mengetahui tingkat kemampuan murid *Cerebral Palsy* tipe spastik kelas dasar IV dalam memakai kemeja lengan pendek di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa.

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur pelaksanaan penelitian ini di tempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Memberikan tes awal
2. Memberikan pengarahan kepada murid tentang cara memakai kemeja lengan pendek sebelum dilakukan pemberian latihan
3. Memberikan latihan pada murid yaitu berupa tata cara memakai kemeja lengan pendek

32

1. Latihan memakai kemeja lengan pendek pada murid *cerebral palsy* di berikan secara bertahap dan berulang
2. Latihan di berikan sampai anak bisa memakai baju kemeja lengan pendek secara mandiri

f. Memberikan tes akhir

**B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

1. **Variabel Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel bebas *(independent variable)* dan variabel terikat *(dependent variable).* Variabel bebas (*independent variable*) yaitu kondisi-kondisi atau karakteristik-karakteristik yang oleh peneliti dimanipulasi dalam rangka untuk menerangkan hubungannya dengan fenomena yang diobservasi karena fungsi variabel ini disebut variabel pengaruh. Sedangkan, variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kondisi atau karakteristik yang berubah atau muncul ketika penelitian mengintroduksi, pengubah atau mengganti variabel bebas.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada murid C*erebral Palsy*  kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa (variabel yang dipengaruhi), sedangkan variabel terikatnya adalah metode *drill*  (variabel yang mempengaruhi).

1. **Definisi Operasional Variabel**

Untuk memperoleh pemahaman dan kesamaan pengertian perlu di definisikan variabel yang ada secara operasional pengertiannya sebagai berikut:

Metode *drill*  yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk metode latihan bertahap dan berulang-ulang. pembelajaran bina diri dengan menggunakan alat peraga berupa (kemeja lengan pendek) melalui pakaian tersebut dapat meningkat kemampuan berpakaian pada murid *Cerebral Palsy.* Adapun pelaksanaan penerapan dari metode *drill* menurut Dzamarah dan zein (2009: 89) yaitu:

1. Fase Pemberian Latihan

Menjelaskan tentang tujuan dan manfaat berpakaian

1. Fase Pelaksanaan Latihan
2. Mengambil kemeja yang dipilih
3. Membedakan bagian depan dan belakang kemaja
4. Memasukkan tangan kanan pada kemeja lengan kanan
5. Memasukkan tangan kiri pada kemeja lengan kiri
6. Menyamakan kemeja bagian atas dengan sejajar
7. Menyamakan kemeja bagian bawah dengan sejajar
8. Mengancing kemeja bagian atas
9. Mengancing kemeja bagian tengah
10. Mengancing kemeja bagian bawah
11. Merapikan kemeja yang digunakan
12. Fase Mempertanggungjawabkan Latihan

Memberikan tes perbuatan untuk melihat hasil latihan metode *drill*

Kemampuan memakai kemeja lengan pendek yang di maksud dalam penelitian ini adalah hasil dari perlakuan peneliti dengan melalui bentuk test perbuatan. Peneliti melakukan test kepada murid *cerebral palsy*  yang pelaksanaannya sebelum dan sesudah penggunaan metode *drill* dengan kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Sub Indikator** | **Jumlah Item** | **No Item** |
| **1.** | Memilih kemeja | * Mengambil kemeja yang dipilih * Membedakan bagian depan dan belakang kemaja | 1 | 1-2 |
| **2.** | Memasukkan ke 2 tangan pada lengan kemeja | * Lengan kanan * Lengan kiri | 2 | 3-4 |
| **3.** | Merapikan kemeja dengan sejajar | * Menyamakan kemeja bagian atas * Menyamakan kemeja bagian bawah | 2 | 5-6 |
| **4.** | Mengancing kemeja | * Bagian atas * Bagian tengah * Bagian bawah | 3 | 7-9 |
| **5.** | Merapikan kemeja yang digunakan | * Kerah kemeja | 1 | 10 |
| Jumlah | | | | 10 |

**C. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian adalah murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri I kabupaten Gowa yang berjumlah 1 orang.

**Profil Murid**

Nama : Jnth

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat tanggal lahir : Sorong, 13 November 2007

Anak Ke : 1 ( Satu)

Tipe Kelainan : *Cerebral Palsy (Spastic)*

Nama Orang Tua

Ayah : An. M

Ibu : Ctr. W

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Wiraswasta

Ibu : Karyawan

1. **Validasi Instrumen Penelitian**
   1. **Validasi instrumen tes**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Sub Indikator** | **Jumlah Item** | **No Item** |
| **1.** | Memilih kemeja | * Mengambil kemeja yang dipilih * Membedakan bagian depan dan belakang kemaja | 1 | 1-2 |
| **2.** | Memasukkan ke 2 tangan pada lengan kemeja | * Lengan kanan * Lengan kiri | 2 | 3-4 |
| **3.** | Merapikan kemeja dengan sejajar | * Menyamakan kemeja bagian atas * Menyamakan kemeja bagian bawah | 2 | 5-6 |
| **4.** | Mengancing kemeja | * Bagian atas * Bagian tengah * Bagian bawah | 3 | 7-9 |
| **5.** | Merapikan kemeja yang digunakan | * Kerah kemeja | 1 | 10 |
| Jumlah | | | | 10 |

Validasi instrumen dilakukan oleh dosen Prodi Pendidikan Luar Biasa, Dra. Hj. Kasmawati, M,Si dan Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd.

* 1. **Pengembangan Pembelajaran Individual (PPI)**

Dikonsultasikan dengan Dosen pembimbing, Drs. Andi Budiman M.Kes dan Dra. Tatiana Meidina, M.Si.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. **Tekhnik tes**

Tekhnik tes bertujuan untuk mengukur kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri I Kabupaten Gowa. Tes ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil kemampuan memakai kemeja lengan pendek melalui metode *drill.*

Materi tes terdiri dari 10 item tentang kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*. Skor kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* berdasarkan 3 kriteria, dengan ketentuan sebagai berikut:

Skor 2: Apabila siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian secara mandiri

Skor 1: Apabila siswa kurang mampu melakukan aktivitas berpakaian dengan bantuan

Skor 0: Apabila siswa sangat tidak mampu melakukan seluruh aktivitas berpakaian.

1. **Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui jumlah murid *Cerebral Palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa.

**F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, maksudnya untuk mengetahui pelaksanaan atau mendeskripsikan hasil dari penerapan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada murid *Cerebral pasy*.

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan memakai kemeja lengan pendek melalui penerapan metode *drill* pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa yang di sajikan dalam bentuk diagram data yang masih dalam bentuk skor dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat data skor
2. Menghitung skor kemampuan yang diperoleh murid
3. Menentukan nilai hasil dari kemampuan memakai kemeja lengan pendek dengan menggunakan rumus:

(Arikunto, 1997: 236)

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri I kabupaten Gowa maka dilakukan perbandingan antara hasil tes awal dengan hasil tes akhir, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai hasil tes akhir lebih besar dari nilai tes awal maka dikategorikan ada peningkatan
2. Jika nilai tes awal lebih besar dari nilai tes akhir maka, dikategorikan tidak ada peningkatan.

Selanjutnya nilai yang diperoleh dari hasil hitung di atas dikonsultasikan dengan kriteria berdasarkan kategori yang divisualisasikan pada tabel berikut sebagai penafsirannya.

**Tabel 3.1**. **Pengkategorian Nilai Kemampuan memakai kemeja lengan pendek Pada Murid *Cerebral Palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri I Kabupaten Gowa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Standar Nilai 100 | Kategori |
| 1 | 85 - 100 | Sangat Mampu |
| 2 | 71 - 84 | Mampu |
| 3 | 56 - 70 | Cukup |
| 4 | 41 - 55 | Kurang Mampu |
| 5 | ≤ 40 | Sangat Tidak mampu |

(Arikunto. 2013: 281)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada murid *cerebral palsy*  kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa.

Profil Data Subjek Penelitian

* + 1. Inisial Nama : Jnth

1. Umur : 11 Tahun
2. Kelas : Dasar IV
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Nama Orang Tua : An. M
5. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
6. Alamat : A. Tonro Kabupaten Gowa
7. Data Kemampuan awal :

Subjek Jnth sudah mengenal jenis-jenis pakaian seperti baju kemeja dan baju kaos, mengerti perintah, mengetahui kerah kemeja dan mengetahui kancing kemeja

1. Data Kelainan yang dialami Subjek Jnth:

Jnth mengalami kesulitan dalam motorik kasar. Hal itu terjadi karena anak mengalami kesulitan dalam berpakaian sehingga kemampuan motorik kasar anak tersebut berbeda dengan anak normal lainnya. kelainan spastik *monoplegia* pada bagian sebelah kiri. Tangan dan kaki kaku sehingga mengalami gangguan kesulitan melakukan aktifitas sehari hari terutama dalam berpakaian. Subyek Jnth memiliki kemampuan yang baik dalam motorik halus, meskipun hasil yang dicapai belum maksimal dan tidak sebaik anak normal pada umumnya.

41

Mata Jnth nampak tidak simetris, kelihatan besar sebelah tetapi tidak mengalami kelainan fungsi penglihatan.

1. Kemampuan Sosial

Subjek Jnth cukup bersahabat dengan teman-teman dan guru yang dijumpai setiap hari. Suka bermain bersama dengan teman sebaya. Subjek Jnth memiliki karakter sosial yang baik pada semua orang, terbukti ia dapat menerima kehadiran orang baru di lingkungannya. Subyek Jnth memiliki komunikasi yang baik pada setiap orang. Ia mampu berkomunikasi pada setiap orang meskipun ia baru mengenal orang tersebut. Komunikasi yang biasa ia gunakan adalah komunikasi verbal, meskipun saat berkomunikasi ia memiliki artikulasi yang kurang jelas yang disebabkan oleh ke *cerebral palsy* annya.

1. Kemandirian Dalam Memakai Kemeja

Subyek Jnth sudah mampu membedakan kaos dan kemeja, membedakan jenis kemeja lengan panjang dan lengan pendek, mengenal kerah kemeja, mengenal kancing kemeja.

Subyek Jnth belum mampu melakukan beberapa aspek secara mandiri, seperti memasukkan tangan kedalam lubang pakaian, mengancingkan kancing baju, merapihkan kerah pakaian dan juga merapihkan pakaian secara mandiri.

**A. Hasil Penelitian**

**1. Analisis Penerapan Metode *Drill* Untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai Kemeja Lengan Pendek Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar IV Di SLB Negeri I Kabupaten Gowa.**

Penerapan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada *murid cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri I Kabupaten Gowa dilaksanakan selama 1 .bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak 11 kali pertemuan. Materi tersebut disampaikan secara bertahap dan berulang kepada anak. Rincian kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

* 1. Fase Pemberian Latihan

Fase pemberian latihan dilakukan sebelum pembelajaran bina diri untuk meningkatkan kemampuan memakai kemeja lengan pendek melalui penerapan metode *drill*. Adapun kegiatan pada fase pemberian latihan yaitu:

* 1. Sebelum latihan dilaksanakan, siswa di beri penjelasan mengenai atau manfaat dan tujuan dari latihan memakai kemeja lengan pendek
  2. Latihan yang di berikan berupa tata cara memakai kemeja lengan Lengan pendek
  3. Menyiapkan 3 jenis baju kemeja lengan pendek yang akan digunakan oleh murid *cerebral palsy* untuk belajar berpakaian.
  4. Perlengkapan sarana berupa meja dan kursi.

* 1. Fase Pelaksanaan Latihan.

Kegiatan pembelajaran bina diri dalam memakai kemeja lengan pendek melalui penerapan metode *drill* dilakukan sebanyak 11 kali pertemuan. Setiap berakhir satu kali pertemuan dilakukan tes kemampuan memakai kemeja lengan pendek untuk mengetahui ada tidaknya perubahan kemampuan pada anak *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri I Kabupaten Gowa.

1). Pertemuan Ke 1 ( Satu).

Pertemuan ke 1 dilaksanakan tanggal 01 Maret 2018 dengan dihadiri guru kelas agar murid Jnth merasa nyaman. Pada pertemuan ini peneliti memperkenalkan jenis kemeja yang akan di pakai. Murid *cerebral palsy* terlihat kurang nyaman karena baru pertama melihat peneliti. Saat di perkenalkan jenis kemeja Jnth hanya memperhatikan peneliti memegang kemeja tersebut. Pada pertemuan pertama dari 10 item tes yang diberikan Jnth hanya mampu menyelesaikan 2 tes yaitu nomor item tes 1 dan 2 (memilih kemeja, membedakan bagian depan dan belakang kemeja) dengan perolehan jumlah skor 3.

2). Pertemuan ke 2 ( dua)

Pertemuan ke 2 dilaksanakan tanggal 02 Maret 2018 dengan tetap dihadiri guru kelas. Pada pertemuan ini Jnth sudah mulai mau berusaha memakai kemeja sesuai yang diperintah oleh peneliti. Pada pertemuan ke 2, dari 10 soal yang diberikan Jnth hanya menyelesaikan 7 item tes . item tes yang benar pada nomor 1,2,3,5,6,10 yaitu (memilih kemeja, membedakan bagian depan dan belakang kemeja, memasukkan tangan kanan pada lengan kanan kemeja, rapikan kemeja bagian atsa dengan memegang kerah kemeja, rapikan kemeja bagian ujung bawah dan sejajar, merapikan kemeja) dengan perolehan jumlah skor 7.

3). Pertemuan ke 3 ( tiga)

Pertemuan ke 3 dilaksanakan tanggal 05 Maret 2018 pertemuan di lakukan di dalam kelas dan tetap di hadiri guru kelas. Jnth sudah memperlihatkan sikap nyaman dan tenang belajar bersama peneliti yang dapat dilihat melalui perilaku mau bekerja sama dalam belajar memakai kemeja lengan pendek. Pada pertemuan ke 3, dari 10 item tes yang diberikan Jnth mampu melakukan 9 item tes yang dimana di bantu oleh peneliti dan belum bisa melakukan secara mandiri pada item tes 1, 2, 3,4,5,6,7,8, dan nomor 10 yaitu (memilih kemeja, membedakan bagian depan dan belakang kemeja, memasukkan tangan kanan pada lengan kemeja kanan. Memasukkan tangan kiri pada lengan kemeja kiri, rapikan kemeja bagian atsa dengan memegang kerah kemeja, rapikan kemeja bagian ujung bawah dan sejajar, merapikan kemeja yang digunakan dengan baik dan benar) dengan perolehan jumlah skor 10.

4). Pertemuan ke 4 ( empat).

Pertemuan ke 4 dilaksanakan tanggal 06 Maret 2018. Jnth sudah memperlihatkan sikap senang dengan kegiatan belajar berpakaian secara bertahap dan berulang dan masih di dampingi dengan guru kelas . Jnth Sudah mulai berusaha untuk memasukkan tangannya pada lengan kemeja Meski tangannya kaku namun Jnth berusaha untuk memasukkan tangannya pada lengan kemeja. Pada pertemuan ke 4, dari 10 item tes yang diberikan Jnth mampu melakukan dengan benar dan belum bisa melakukan secara mandiri yaitu sebanyak 9 item tes pada nomor 1,2,3,4,6,7,8 nomor 10 (memilih kemeja, membedakan bagian depan dan belakang kemeja, memasukkan tangan pada lengan kemeja kanan,memasukkan tangan kiri pada kemeja lengan kiri, merapikan kemeja bagian atas dengan memegang kerah kemeja secara sejajar, mengancing kemeja bagian atas, mengancing kemeja bagian tengah, merapikan kemeja bagian bawah, dan merapikan kerah kemeja yang digunakan) dengan perolehan jumlah skor 12.

5). Pertemuan ke 5 ( lima).

Pertemuan ke 5 dilaksanakan tanggal 08 Maret 2018. Dari 10 item tes yang diberikan Jnth mampu menjawab benar sebanyak 9 item tes meskipun tangan kirinya terlihat sangat kaku saat proses belajar berpakain berlangsung dan masih di bantu oleh peneliti yaitu pada item tes nomor 1,2,3,4,5,6,7,8 dan nomor 10 (memilih kemeja, membedakan bagian depan dan belakang kemeja, memasukkan tangan pada lengan kemeja kanan,memasukkan tangan kiri pada kemeja lengan kiri, merapikan kemeja bagian atas dengan memegang kerah kemeja secara sejajar, mengancing kemeja bagian atas, mengancing kemeja bagian tengah, merapikan kemeja bagian bawah, dan merapikan kerah kemeja yang digunakan) dengan perolehan jumlah skor 14

6). Pertemuan ke 6 ( enam).

Pertemuan ke 6 dilaksanakan tanggal 10 maret 2018. Jnth kurang semangat mengikuti kegiatan belajar mengajar karena salah seorang teman di kelasnya tidak hadir. Dari 10 item tes yang diberikan Jnth mampu melakukan dengan benar sebanyak 9 item tes yaitu soal nomor 1,2,3,4,5,6,7,8 dan nomor 10 (memilih kemeja, membedakan bagian depan dan belakang kemeja, memasukkan tangan pada lengan kemeja kanan,memasukkan tangan kiri pada kemeja lengan kiri, merapikan kemeja bagian atas dengan memegang kerah kemeja secara sejajar, mengancing kemeja bagian atas, mengancing kemeja bagian tengah merapikan kemeja bagian bawah, dan merapikan kerah kemeja yang digunakan) dengan perolehan jumlah skor 14.

7). Pertemuan ke 7 ( tujuh).

Pertemuan ke 7 dilaksanakan tanggal 12 Maret 2017. Jnth sangat antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar Dari 10 item tes yang diberikan Jnth mampu melakukan dengan benar sebanyak 9 item tes yaitu soal nomor 1,2,3,4,5,6,7,8 dan nomor 10 (memilih kemeja, membedakan bagian depan dan belakang kemeja, memasukkan tangan pada lengan kemeja kanan,memasukkan tangan kiri pada kemeja lengan kiri, merapikan kemeja bagian atas dengan memegang kerah kemeja secara sejajar, mengancing kemeja bagian atas, mengancing kemeja bagian tengah, merapikan kemeja bagian bawah, dan merapikan kerah kemeja yang digunakan) dengan perolehan jumlah skor 16.

8). Pertemuan ke 8 ( delapan).

Pertemuan ke 8 dilaksanakan tanggal 13 Maret 2018. Jnth mulai merasa bosan sehingga keinginannya untuk terus beramain di luar kelas. Dari 10 item tes yang diberikan Jnth mampu melakukan dengan benar sebanyak 9 item tes yaitu soal nomor 1,2,3,4,5,6,7,8, dan nomor 10 (memilih kemeja, membedakan bagian depan dan belakang kemeja, memasukkan tangan pada lengan kemeja kanan,memasukkan tangan kiri pada kemeja lengan kiri, merapikan kemeja bagian atas dengan memegang kerah kemeja secara sejajar, mengancing kemeja bagian atas, mengancing kemeja bagian tengah, merapikan kemeja bagian bawah, dan merapikan kerah kemeja yang digunakan) dengan perolehan jumlah skor 16.

9). Pertemuan ke 9 ( Sembilan).

Pertemuan ke 9 dilaksanakan tanggal 14 Maret 2018. Jnth kembali belajar dengan semangat karena datang ke sekolah di antar oleh ibunya. Dari 10 item tes yang diberikan Jnth mampu melakukan dengan baik benar sehingga ada peningkatan dalam proses belajar berpakaian berlangsung, sebanyak 10 item tes yaitu soal nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9 dan nomor 10 (memilih kemeja, membedakan bagian depan dan belakang kemeja, memasukkan tangan pada lengan kemeja kanan,memasukkan tangan kiri pada kemeja lengan kiri, merapikan kemeja bagian atas dengan memegang kerah kemeja secara sejajar, mengancing kemeja bagian atas, mengancing kemeja bagian tengah, mengancing kemeja bagian bawah dan merapikan kerah kemeja yang digunakan) dengan perolehan jumlah skor 17.

10). Pertemuan ke 10 (Sepuluh).

Pertemuan ke 10 dilaksanakan tanggal 15 Maret 2018. Jnth sudah menunjukkan sikap terbiasa dan menyukai pembelajaran yang di berikan peneliti secara bertahap dan berulang di Dari 10 item tes yang diberikan Jnth mampu melakukan dengan benar sebanyak 8 item tes yaitu soal nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9 dan nomor 10 (memilih kemeja, membedakan bagian depan dan belakang kemeja, memasukkan tangan pada lengan kemeja kanan,memasukkan tangan kiri pada kemeja lengan kiri, merapikan kemeja bagian atas dengan memegang kerah kemeja secara sejajar, mengancing kemeja bagian atas, mengancing kemeja bagian bawah merapikan kemeja bagian bawah, dan merapikan kerah kemeja yang digunakan) dengan perolehan jumlah skor yang di dapat 18.

11). Pertemuan ke 11 (Sebelas)

Pertemuan ke 11 dilaksanakan tanggal 19 Maret 2018. Jnth sangat bersemangat mengikuti pembelajaran berpakaian pada pertemuan terakhir sehingga Jnth berusaha dengan semangat untuk melakukan tes perbuatan yang diberikan peneliti meskipun masih ada beberapa tahap melakukan berpakaian yang masih di bantu oleh peneliti . Dari 10 item tes yang diberikan Jnth mampu melakukan dengan benar sebanyak 10 item tes yaitu soal nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9 dan nomor 10 (memilih kemeja, membedakan bagian depan dan belakang kemeja, memasukkan tangan pada lengan kemeja kanan,memasukkan tangan kiri pada kemeja lengan kiri, merapikan kemeja bagian atas dengan memegang kerah kemeja secara sejajar, mengancing kemeja bagian atas, mengancing kemeja bagian bawah merapikan kemeja bagian bawah, dan merapikan kerah kemeja yang digunakan) dengan perolehan jumlah skor yang di dapat 18.

Pada pertemuan ke 11 ini Jnth sudah memperlihatkan sikap nyaman dan sangat menyukai pembelajaran berpakaian secara bertahap dan berulang. Penyelesaian item tes dengan menggunakan tes perbuatan yang dilakukan Jnth tanpa bantuan guru dan peneliti.

Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh data bahwa terjadi peningkatan kemampuan memakai kemeja lengan pendek seperti nampak pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.1. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Bina Diri Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar IV Di SLB Negeri I Kabupaten Gowa.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Pertemuan Ke - | Skor | Nilai |
| 1 | 1 ( Satu ) | 3 | 13 |
| 2 | 2 ( dua) | 7 | 31 |
| 3 | 3 ( Tiga) | 10 | 45 |
| 4 | 4 ( Empat ) | 12 | 54 |
| 5 | 5 ( Lima ) | 14 | 63 |
| 6 | 6 ( Enam ) | 14 | 63 |
| 7 | 7 ( Tujuh ) | 16 | 72 |
| 8 | 8 ( Delapan) | 16 | 72 |
| 9 | 9 ( Sembilan) | 17 | 77 |
| 10 | 10 ( Sepuluh) | 18 | 81 |
| 11 | 11 ( Sebelas) | 18 | 81 |

Untuk lebih memperjelas tabel di atas maka dibuat diagram seperti yang nampak di bawah ini :

**Diagram 4.1 Visualisasi Nilai Penerapan Metode *drill* Untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai Kemeja Lengan Pendek Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar IV di SLB Negeri I Kabupaten Gowa**

**2. Analisis Kemampuan memakai kemeja lengan pendek Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Drill* Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar IV di SLB Negeri I Kabupaten Gowa**

Data yang diperoleh untuk mengukur kemampuan memakai kemeja lengan pendek merupakan data mengenai kemampuan yang diperoleh Jnth sebelum dan setelah penerapan metode *drill* pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri I Kabupaten Gowa.

Sebelum penerapan metode *drill*  skor yang diperoleh Jnth adalah 2 (Jawaban benar pada nomor 1 dan 2 ) yang jika dikonversikan nilai maka diperoleh hasil:

Nilai Pada saat sebelum penerapan metode *drill* adalah :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Sebelum | | Sesudah | |
| Skor | Nilai | Skor | Nilai |
|  | 3 | 13 | 18 | 81 |

x 100

= x 100 = 13

Sedangkan setelah penerapan metode *drill*  skor yang diperoleh Jnth adalah 8 ( Jawaban salah hanya pada nomor 8 dan 9 ) yang jika dikonversi ke nilai maka diperoleh hasil :

Nilai Pada saat setelah penerapan metode *drill* adalah :

x 100

= x 100 = 81

**Tabel 4.2.** **Data Kemampuan Bina Diri Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Drill* Untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai kemeja Lengan Pendek Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar IV di SLB Negeri I Kabupaten Gowa.**

Berdasarkan data di atas nampak adanya peningkatan pada kemampuan memakai kemeja lengan pendek sebelum penerapan metode *Drill*  dan setelah penerapan metode *drill*  dari skor 3 ( nilai 13) menjadi skor 18 (nilai 81).

c. Fase Mempertanggungjawabkan Latihan

Memberikan tes perbuatan untuk melihat hasil dari latihan metode *drill*

Untuk kepentingan analisis data di atas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi kategori kemampuan memakai kemeja lengan pendek sebagai berikut:

**Tabel 4.3.** **Analisis Kategori Kemampuan Memakai Kemeja Lengan Pendek Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Drill* Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar V di SLB Negeri I Kabupaten Gowa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Sebelum | | Sesudah | |
| Nilai | Kategori | Nilai | Kategori |
|  | 13 | Sangat tidak mampu | 81 | Mampu |

Untuk lebih jelasnya maka akan di visualisasikan dalam diagram batang 4.2 berikut ini.

**Diagram 4.2 Visualisasi Perbandingan Nilai Sebelum Dan Sesudah Penerapan Metode *Drill* Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar IV Di SLB Negeri I Kabupaten Gowa**

Berdasarkan Diagram 4.2. diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan memakai kemeja lengan pendek yang diperoleh oleh murid *cerebral Palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri I kabupaten Gowa . Hal ini terlihat pada data sebelum penerapan metode *drill* kemampuan memakai kemeja lengan pendek lebih rendah di banding setelah penerapan metode *drill.* Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan metode *drill*  kategori kemampuan memakai kemeja lengan pendek yang diperoleh dikategorikan sangat tidak mampu dan setelah penerapan metode *drill*  diperoleh kategori mampu.

**B. Pembahasan**

Permasalahan dalam penelitian ini dilakukan pada anak *cerebral palsy* tipe spastik kelas dasar IV di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa yang masih kesulitan dalam mengenakan kemeja lengan pendek. Kondisi inilah yang penulis temukan di lapangan sehingga penulis mengambil permasalahan ini dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode *drill* sebagai salah satu metode yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri I Kabupaten Gowa.

Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah memakai kemeja lengan pendek. Pembelajaran berpakaian yang dilakukan oleh guru dimulai dengan manfaat berpakaian, mengenalkan jenis pakaian serta dilanjutkan dengan melatih anak berpakaian. Cara tersebut sesuai dengan pendapat Dzamarah dan Zein, (2009: 89) bahwa Langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode *drill* yaitu “1) fase pemberian latihan, 2) langkah pelaksanaan latihan, dan 3) fase mempertanggungjawabkan latihan”. Dari ketiga langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Fase Pemberian Latihan

Menjelaskan tentang tujuan dan manfaat berpakaian

Langkah Pelaksanaan Latihan

Mengambil kemeja dari tempatnya

Memasukkan tangan kanan pada kemeja lengan kanan

Menarik ujung kerah kearah lengan kiri

Memasukkan tangan kiri pada lengan kemeja kiri

Rapihkan kemeja dengan meluruskan ke 2 ujung kemeja atas dan bawah

Memasukkan kancing kedua pada lubang kancing

Menarik kancing keluar lubang kancing

Memasukkan kancing ketiga pada lubang kancing

Menarik kancing keluar lubang kancing

Memasukkan kancing keempat pada lubang kancing

menarik kancing keluar lubang kancing

Memasukkan kancing ke lima pada lubang kancing

Menarik kancing keluar lubang kancing

Merapihkan kemeja yang digunakan.

Fase mempertanggungjawabkan latihan

Memberikan tes perbuatan untuk melihat hasil latihan metode *drill*

Materi berpakaian dalam penelitian ini diajarkan dengan latihan *(drill*) secara bertahap dan berulang. Latihan berpakaian yang dilakukan anak *cerebral palsy*  tersebut membuat anak *cerebral palsy* terbiasa dalam melakukan aktivitas berpakaian sehingga anak *cerebral palsy* dapat meningkatkan keterampilan gerak atau motorik yang dimiliki. Menurut Arief (2002: 175) bahwa “salah satu tujuan metode *drill* adalah peserta didik memiliki kemampuan motorik atau gerak”. Berdasarkan teori tersebut, maka latihan yang dilakukan oleh anak *cerebral palsy* dapat mencapai salah satu tujuan dari penerapan metode *drill.* Selain memiliki keterampilan gerak atau motorik, latihan berpakaian secara bertahap dan berulang juga melibatkan anak *cerebral palsy* untuk terlibat aktif dalam pembelajaran karena metode  *drill* membuat siswa untuk selalu berlatih. Keterlibatan secara aktif anak *cerebral palsy* pada pembelajaran berpakaian membuat anak *cerebral palsy* memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam berpakaian. Seperti yang diungkapkan oleh Roestiyah (2012: 125) bahwa “metode  *drill* dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dengan melalukan kegiatan latihan, sehingga siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari”. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa anak *cerebral palsy* memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dalam pembelajaran berpakaian, seperti anak *cerebral palsy* mengetahui tata cara menggunakan pakaian secara urut dan benar. Pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri berpakaian melalui metode latihan (*drill*) dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang agar anak lebih mudah memahami dan mengingatnya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri I Kabupaten Gowa dilaksanakan selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak 11 kali pertemuan yang terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pembelajaran yang di berikan secara bertahap dan berulang-ulang. Dalam setiap kali pembelajaran diberikan tes perbuatan dan hasilnya memperlihatkan peningkatan kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri I Kabupaten Gowa.
2. Kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri I Kabupaten Gowa sebelum penerapan metode *drill* berada pada kategori sangat tidak mampu dan setelah penerapan metode *drill* berada pada kategori mampu.
3. Ada peningkatan kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri I Kabupaten Gowa melalui penerapan metode *drill.* Berarti bahwa penerapan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan memakai kemeja lengan pendek pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLB Negeri I Kabupaten Gowa.

57

**B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya dapat mengembangkan berbagai bentuk kegiatan dalam pembelajaran agar lebih menarik dan bervariasi sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan.

1. Bagi Siswa

Siswa hendaknya mengikuti pembelajaran dengan lebih semangat dan antusias sehingga hasil belajar dapat meningkat.

1. Bagi Kepala Sekolah

Metode *drill* kiranya dapat diterapkan sebagai sebuah teknik mengajar dalam menyampaikan pembelajaran bina diri.

1. Bagi peneliti

selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini secara lebih mendalam hingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi murid *cerebral palsy.*